

## KETERKAITAN KESEHATAN LINGKUNGAN DAN PENGARUH SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT PESISIR DI LINGKUNGAN 29 PEKAN LABUHAN

Syavira Desputri<sup>1</sup>, Romiza Arika<sup>2</sup>, Dinda Muhajirina<sup>3</sup>, Sophie Zfira Tanjung<sup>4</sup>, Amanda Aulia<sup>5</sup>, Rahmi Indah Syahrina Nasution<sup>6</sup>, Rezki Safitri Harahap<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
*e-mail: syaviradesputri90@gmail.com*

### Abstrak

Masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang hidup bersama di wilayah pesisir dan membentuk budaya tersendiri yang terkait dengan ketergantungan mereka terhadap pengembangan sumber daya pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan kesehatan lingkungan masyarakat pesisir dan pengaruh sosial budaya. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner terhadap masyarakat pesisir di Lingkungan 29, Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan jamban keluarga, dan tempat pembuangan sampah untuk sanitasi lingkungan belum mencapai 100%, namun sebagian warga sudah mampu menjaga lingkungan sebagaimana mestinya di lapangan, sebanyak (53%) masyarakat membuang sendiri sampahnya ke TPS, dan bukti bahwa masyarakat (90%) menggunakan jamban untuk membuang tinja, dan (10%) masyarakat membuang tinjanya ke sungai atau air laut, pada sosial budaya masyarakat dalam penelitian ini sudah cukup baik dalam memilih pengobatan dimana (55%) masyarakat memilih akan dibiarkan saja dan tidak pergi ke tempat pengobatan saat mereka sakit, (28%) memilih akan pergi ke puskesmas atau klinik terdekat saat sakit, (40%) masyarakat memilih obat dokter saat sakit dan (33%) masyarakat memilih obat bidan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya keterkaitan kesehatan lingkungan masyarakat pesisir dan pengaruh sosial budaya, dimana pada masalah kesehatan lingkungan sebagian warga sudah mampu menjaga lingkungan sebagaimana mestinya di lapangan, dimana setengah dari masyarakat memilih untuk membuang sampah rumah tangganya ke TPS daripada membiarkan dan membuang sampahnya ke sungai atau selokan, dan untuk masalah sosial budaya masyarakat dalam penelitian ini sudah cukup baik, dan hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat percaya bahwa pengobatan modern adalah cara pengobatan terbaik untuk bisa menyembuhkan sakit.

**Kata kunci:** Lingkungan, Masyarakat Pesisir, Sosial Budaya

### Abstract

Coastal communities are groups of people who live together in coastal areas and form their own culture related to their dependence on coastal resource development. This study aims to determine the relationship between coastal community environmental health and socio-cultural influences. The type of research method used in this study is a type of descriptive quantitative research method, namely by collecting data using a questionnaire on coastal communities in the neighborhood of 29 Pekan Labuhan, Medan Labuhan District, Medan City, North Sumatra. The results of this study indicate that the availability of family latrines and landfills for environmental sanitation has not reached 100%, but some residents have been able to protect the environment as they should in the field, as many as (53%) of the community dispose of their own waste to TPS, and evidence that the community (90%) use the latrines to dispose of the reviews, and (10%) people throw their reviews into rivers or seawater, on the socio-cultural side of the people in this study they are quite good at choosing treatment where (55%) people choose to be left alone and not go to place of treatment when sick, (28%) choose to go to the nearest health center or clinic when sick, (40%) people choose doctor's medicine when they are sick and (33%) people choose midwife medicine. The conclusion of this study is that there is a link between the environmental health of coastal communities and socio-cultural influences, where in terms of environmental health problems some residents are already able to protect the environment as they should in the field, where half of the community chooses to dispose of their household waste to TPS rather than letting and throwing their garbage into rivers or ditches, and for the socio-cultural

problems of the people in this study it is quite good, and this shows that some people believe that modern medicine is the best way of treatment to be able to cure illness.

**Keywords:** Environment, Coastal Communities, Socio-Cultural

## PENDAHULUAN

Masalah utama pengelolaan lingkungan di kawasan pesisir terus berlanjut, salah satunya adalah kurangnya kelimpahan manusia (pendapatan di bawah standar rata-rata yang ditetapkan), masalah kesehatan, kurangnya air bersih, penurunan populasi, dan kesulitan yang dihadapi yaitu sulitnya untuk meraih tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini terjadi karena tidak dikelola dengan baik. Program pemberdayaan pada masyarakat pesisir harus dirancang agar tidak sama antara satu daerah dengan daerah lain dan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Sanger, dkk., 2021).

Masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang hidup bersama di wilayah pesisir dan membentuk budaya tersendiri yang terkait dengan ketergantungan mereka terhadap pengembangan sumber daya pesisir (Satria, 2004).

Sebagian besar masyarakat pesisir Indonesia berprofesi sebagai nelayan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Menjadi negara maritim, sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai nelayan. Mata pencaharian di wilayah pesisir beragam, namun sebagian besar adalah nelayan dan kegiatan menangkap ikan merupakan sumber pendapatan penting bagi masyarakat pesisir. Karena karakteristik desa nelayan dibentuk oleh kedinamisan sumber daya yang ditanganinya, maka nelayan harus bergerak untuk mendapatkan hasil tangkapan yang sebesar-besarnya. Selain itu, karena tingginya risiko berbisnis, desa nelayan hidup dalam lingkungan alam yang sulit dan operasi bisnis selalu dikaitkan dengan ketidakpastian (Sebenan, 2007).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Qoriah Saleha, dengan judul jurnalnya "Kajian Struktur Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir Kota Balikpapan", penelitian ini membicarakan tentang struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan nelayan dibangun oleh pengaruh-pengaruh yang rumit. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terdahulu, yang mana penelitian tersebut hanya memfokuskan pada pergerakan sosial, sedangkan penelitian penulis sudah mencakup terkait lingkungan yang mempengaruhi sosial budayanya. Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu dengan bahasan struktur dan karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan atau pesisir.

Saat ini kondisi kehidupan di daerah pesisir tidak jauh-jauh dari gaya hidup nelayan, etos kerja, dan agama. Umumnya, masyarakat nelayan yang posisinya terpencil secara geografi, dalam proses pengembangan sosial-budayanya terpicu adanya kapital, barang, jasa, dan manusianya yang timbal balik antara masyarakat yang berada di perkotaan yang bisa menjadi sentra pertumbuhan ekonomi lokal dengan Masya nelayan. Banyak pembangunan mulai dari sarana dan prasarana, dengan itu maka akan terwujud mobilitas sosial. Selain itu, terbukanya peluang agar pendidikan sekolah dengan berbagai macam media meningkat dan membantu masyarakat sekitar pesisir agar pengetahuannya bertambah. Tetapi, malah adanya perubahan sosial yang didorong dan dibantu oleh gerakan pembangunan yang belum memberikan beberapa manfaat dengan rata kepada masyarakat nelayan di pesisir yang mana untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, dan hanya bisa menguntungkan kehidupan masyarakat nelayan seperti gaya hidupnya saja (Fitriani, 2021).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang akan menggambarkan bagaimana keterkaitan lingkungan masyarakat pesisir dan pengaruh sosial budaya yang dilakukan dengan metode kuisisioner. Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk dijawab.

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan 29, Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada juni 2023.

Responden pada penelitian ini adalah 30 orang masyarakat pesisir di Lingkungan 29, Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara. Awalnya dibagikan kuisisioner yang sudah berisi serangkaian pertanyaan-pertanyaan kepada para responden, yang kemudian jawaban kuisisioner dari para responden tersebut dianalisa dan di paparkan dalam bentuk diagram persentase.

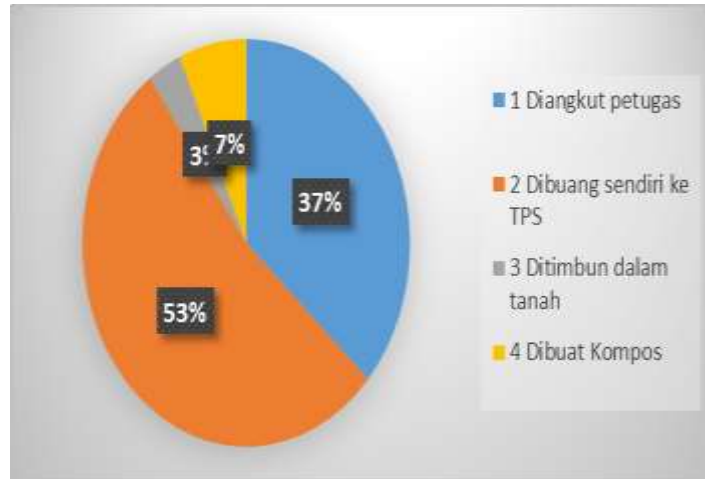
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lingkungan

Hasil survey dan analisis data dari jawaban para responden terkait pertanyaan tentang kuisisioner dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

#### 1. Masalah Sampah

Hasil temuan tentang masalah sampah dapat dilihat pada beberapa gambar dibawah ini:



Gambar 1. Persentase jawaban dari pertanyaan terkait cara utama dalam menangani sampah rumah tangga

Berdasarkan gambar 1 tersebut diketahui bahwa masyarakat (37%) sampah rumah tangganya diangkut oleh petugas, (53%) masyarakat membuang sendiri sampahnya ke TPS, (3%) masyarakat menimbun sampah, dan (7%) masyarakat menangani sampah dengan cara dibuat kompos.

#### 2. Masalah Jamban dan Pembuangan Tinja

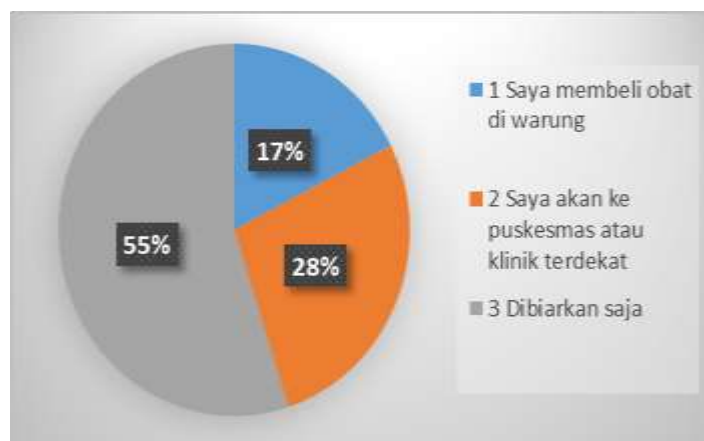


Gambar 2. Persentase jawaban dari pertanyaan terkait pembuangan tinja

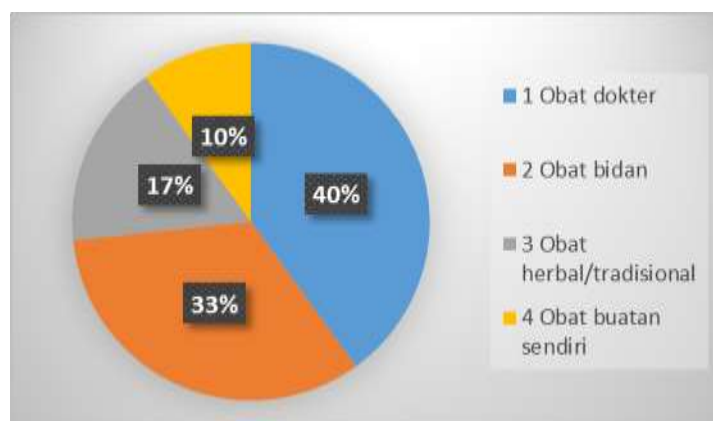
Berdasarkan gambar 2 tersebut diketahui bahwa masyarakat (90%) menggunakan jamban untuk membuang tinja, dan (10%) masyarakat membuang tinjanya ke air laut.

### Budaya

Hasil survey dan analisis data dari jawaban para responden terkait budaya masyarakat pesisir dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Persentase jawaban dari pertanyaan terkait tempat berobat saat sakit



Gambar 4. Persentase jawaban dari pertanyaan terkait obat yang digunakan saat sakit

Dari beberapa pertanyaan yang tersedia pada kuisioner untuk mengetahui masalah pengobatan, kedua pertanyaan pada gambar 3 dan 4 diatas sudah dapat memberikan gambaran terkait masalah pengobatan di masyarakat pesisir. Kedua gambar di atas menunjukkan bahwa (55%) masyarakat memilih akan dibiarkan saja dan tidak pergi ke tempat pengobatan saat mereka sakit, (28%) memilih akan pergi ke puskesmas atau klinik terdekat saat sakit, (40%) masyarakat memilih obat dokter saat sakit dan (33%) masyarakat memilih obat bidan.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil data dan analisis data yang diuraikan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang Keterkaitan Kesehatan Lingkungan Masyarakat Pesisir dan Pengaruh Sosial Budaya terhadap masyarakat pesisir di Lingkungan 29, Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara.

#### Lingkungan

##### 1. Masalah Sampah

Pengelolaan sampah dengan cara memanfaatkan sampah secara langsung dalam kegiatan yang sama atau berbeda, mengurangi jumlah sampah yang berakhir di TPA dan mendaur ulang atau menggunakan kembali setelah dilakukan pengolahan. Pengelolaan sampah masyarakat secara menyeluruh adalah pengelolaan sampah yang dilaksanakan dengan pendekatan berdasarkan kebutuhan dan keperluan masyarakat serta dilaksanakan secara terencana. Sudah dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi bersama masyarakat (Subekti, 2010).

Dari data yang telah di dapatkan menunjukkan bahwa sebanyak (53%) masyarakat membuang sendiri sampahnya ke TPS, dimana metode tersebut dapat membantu dalam hal mengurangi pencemaran lingkungan serta dampaknya, jika masyarakat membuang sampah rumah tangga mereka ke tempat pembuangan sampah resmi seperti TPS yang sudah difungsikan sebagaimana mestinya, maka permasalahan bau tak sedap, tumpukan sampah yang menggunung, tercemarnya air sungai dan laut akibat sampah, hingga timbulnya masalah kesehatan di sekitar lingkungan masyarakat dapat dikurangi.

## 2. Masalah Jamban dan Pembuangan Tinja

Jamban keluarga didefinisikan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja/kotoran manusia bagi keluarga, lazimnya disebut kakus. Penyediaan sarana pembuangan kotoran manusia atau tinja (kakus/jamban) adalah bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya, khususnya dalam usaha pencegahan penularan penyakit saluran pencernaan.

Dari data yang telah di dapatkan menunjukkan bahwa masyarakat (90%) menggunakan jamban untuk membuang tinja, dan (10%) masyarakat membuang tinjanya ke sungai atau air laut, dimana jamban sebagai tempat pembuangan kotoran manusia (tinja), yang mana tinja dipandang sebagai benda yang dapat membahayakan kesehatan bila tidak ditangani secara serius karena tinja bisa di jadikan sebagai media untuk penularan penyakit terutama penyakit diare. Dimanfaatkannya jamban oleh keluarga maupun masyarakat yang memenuhi syarat kesehatan dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit menular dapat dikurangi, serta dapat mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat

### Budaya

Suatu zat yang digunakan untuk diagnosa, mengobati, melunakkan, penyembuhan atau pencegahan penyakit pada manusia atau pada hewan umum disebut sebagai obat. Bi-asanya zat tersebut bisa bersumber dari nabati, hewani, kimiawi alam maupun sintesis. Sebelum digunakan menjadi obat, zat tersebut lebih dulu dibentuk menjadi sediaan farmasi seperti kapsul, pil, tablet, sirup, serbuk, suspensi, salep, supositoria dan lain-lain (Kirana, 2007). Pengetahuan kesehatan tradisional juga pengetahuan medis modern memiliki persamaan maupun perbedaan, tetapi umumnya pengobatan Kesehatan tradisional seringkali dikenal dan dipahami oleh dukun, kyai orang pintar dan lainnya. Hal ini berbeda dengan pengobatan kesehatan medis modern (Ilham, 2012).

Berdasarkan data yang telah di peroleh menunjukkan bahwa (55%) masyarakat memilih akan dibiarkan saja dan tidak pergi ke tempat pengobatan saat mereka sakit, (28%) memilih akan pergi ke puskesmas atau klinik terdekat saat sakit, (40%) masyarakat memilih obat dokter saat sakit dan (33%) masyarakat memilih obat bidan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa dari masyarakat percaya bahwa pengobatan modern merupakan cara pengobatan terbaik untuk menyembuhkan sakit. Pengobatan modern identik dengan modernitas, hal ini dikarenakan pengobatan modern menggunakan berbagai macam kecanggihan alat, berbagai macam obat kimiawi yang tentu ditemukan dan juga dibuat berdasarkan penelitian yang logis.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang melakukan aktivitas hidupnya bersinggungan dengan sumber daya alam wilayah pesisir dan laut. Dimana masyarakat pesisir diwariskan secara turun-temurun dan mengembangkan budayanya sendiri sehingga menjadi terbiasa dengan keadaan lingkungan dan sosial budaya masyarakat tersebut. Penelitian ini menunjukkan adanya kaitan lingkungan dan sosial budaya antara masyarakat pesisir dengan kesehatan, karena masyarakat pesisir pada umumnya bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya dari sumber daya laut khususnya air, dan keadaan ini berimplikasi sangat penting terhadap kondisi lingkungan masyarakat pesisir. Sedangkan sosial budaya masyarakat pesisir sendiri cukup sederhana dalam menyikapi makna sehat dan sakit, dimana mereka meyakini bahwa seseorang dianggap sehat jika masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari meskipun sedang sakit.

Kondisi lingkungan di wilayah pesisir sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, terutama pencemaran yang diakibatkan oleh limbah industri seperti tambak dan pola hidup yang terbiasa membuang limbah rumah tangga ke laut. Pencemaran laut telah mengakibatkan kerusakan secara drastis dan hal ini tentu saja berdampak serius bagi kesehatan masyarakat pesisir, dimana mereka menggunakan air untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan mencuci, serta hasil tangkapan mereka juga akan tercemar. Namun sebagian masyarakat masih belum menyadari hal tersebut, karena melihat langsung keadaan kawasan dimana ketersediaan jamban keluarga, selokan/sungai dan tempat pembuangan sampah untuk sanitasi lingkungan belum mencapai 100%, namun sebagian warga sudah mampu menjaga lingkungan sebagaimana mestinya di lapangan, bukti bahwa 70% warga membuang sampah ke TPS, dan 83,3% hunian memiliki ventilasi yang memadai.

Sosial budaya masyarakat pesisir yang masih memiliki pengobatan atau penyembuhan bersifat spiritual, sehingga lebih banyak kepercayaan masyarakat pada perdukunan dalam pengobatan. Di desa-desa yang sudah memiliki bidan, dukun terkadang masih digunakan karena dukun diyakini memiliki kemampuan ganda untuk membantu perawatan dan juga memiliki ilmu gaib. Sebagian orang masih percaya bahwa sakit yang dideritanya karena campur tangan makhluk gaib. Hal ini berbeda

dengan pelayanan kesehatan nasional, dimana para dukun tidak menggunakan SOP selama pelayanan dan pengobatan, sehingga dikhawatirkan akan menambah rasa sakit jika proses pengobatan tidak benar. Diantara jenis obat tersebut masyarakat pesisir umumnya mengenal dua jenis obat tradisional yaitu obat biasa dan obat tawar, dimana obat biasa mencakup semua jenis tanaman dengan khasiat obat yang digunakan oleh orang awam, dan obat tawar adalah obat yang ditemukan oleh para dukun tradisional. Namun, untuk masyarakat dalam penelitian ini sudah cukup baik dalam memilih pengobatan dimana 66,7% masyarakat akan ke puskesmas atau klinik terdekat saat sakit, 26,7% memilih obat di warung, dan 40% memilih obat dokter saat sakit, 33,3% memilih obat bidan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat percaya bahwa pengobatan modern adalah cara pengobatan terbaik untuk bisa menyembuhkan sakit.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya keterkaitan kesehatan lingkungan masyarakat pesisir dan pengaruh sosial budaya, dimana pada masalah kesehatan lingkungan sebagian warga sudah mampu menjaga lingkungan sebagaimana mestinya di lapangan, dimana setengah dari masyarakat memilih untuk membuang sampah rumah tangganya ke TPS daripada membiarkan dan membuang sampahnya ke sungai atau selokan, dan untuk masalah sosial budaya masyarakat dalam penelitian ini sudah cukup baik, dan hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat percaya bahwa pengobatan modern adalah cara pengobatan terbaik untuk bisa menyembuhkan sakit.

## SARAN

Kepada masyarakat diharapkan dapat mempertahankan dan memperatikan kondisi kesehatan lingkungan sekitar dengan tetap membuang sampah pada tempatnya, dan mengurangi membuang tinja di sungai guna menghindari tercemarnya sumber air di lingkungan tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak – banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah memberikan dukungan dan kontribusi terhadap penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R. (2021). Persepsi Masyarakat Pesisir Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal Untuk Meningkatkan Status Sosial Di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang (Doctoral Dissertation, Iain Kudus).
- Halid, Abdul, Kiki Yulianto, And Muhammad Saleh. "Strategi Pengelolaan Bank Sampah Di Ntb (Studi Kasus Bank Sampah Bintang Sejahtera)." *Journal Of Innovation Research And Knowledge* 1.8 (2022): 763-770.
- Hartini., & Munandar Kuku. (2016). Sikap Dan Perilaku Keluarga Tentang Manfaat Jamban Dengan Kejadian Diare Di Bondowoso. *Jurnal Bilogi Dan Pembelajaran Biologi* Vol.1 No 1.
- Nasrudin, J. (2019). Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42-58.
- Nisah, F. A., Nazwa, H. A., & Renaldi, R. (2023). Analisis Kualitas Dan Efektivitas Filter Air Dari Limbah Kelapa Pada Air Tanah. *Science Tech: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 9(1), 49-58.
- Sanger, M., Lasut, J., & Tumiwa, J. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Hasil Perikanan (Studi Kasus Masyarakat Pesisir, Kelurahan Batu Putih Bawah Kecamatan Ranowulu Kota Bitung). *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1).